

METODOLOGI HUMANIORA DILTHEY ✓

(Sejarah, Pemikiran, dan Pengaruhnya)

Oleh : Drs Abu Risman

PENDAHULUAN

Dalam penelitian Ilmu-ilmu Sosial serta Agama, orang mempergunakan berbagai metode dan teknik dalam upaya memahami subyek penelitian, agar memperoleh informasi yang reliabel mengenai obyek penelitiannya. Diantara metode-metode itu ialah metode *verstehen*, yang dalam dunia filsafat dikenal sebagai metode fenomenologi. Kata *verstehen* berarti memahami atau mengerti dari dalam. Maksudnya, memahami subyek dan obyek penelitian ataupun masyarakat informan dan masalahnya dari dalam diri mereka sendiri. Untuk itu para peneliti harus membuat diri mereka bersatu mengomplot dengan subyek penelitiannya, dan merasa di dalamnya. Dengan kata lain, ia harus melakukan *empathy* atau penghayatan terhadap masyarakat yang diteliti. Jadi metode *verstehen* ini, bersifat masyarakat-sentrik (Mulder, 1979 : 7).

Yang memasarkan metode *verstehen* ini dalam sosiologi ialah Max Weber. Tujuan sosiologi Weber ialah memahami arti subyektif kelakuan sosial (A. Sartono, 1970 : 66). Max Weber sendiri menyadap metode *verstehen* itu dari Dilthey, penciptanya. Apa dan bagaimanakah sebenarnya makna serta kegunaan *verstehen* itu sebagai metode penelitian seperti yang dikehendaki oleh perumusny, inilah yang menjadi masalah makalah ini. Untuk menjawabnya, diperlukan sistematika pembahasan sebagai berikut : Sejarah Hidup Dilthey; Pemikiran Dilthey tentang Metodologi Humaniora; Pengaruh Pemikiran Dilthey.

I. SEJARAH HIDUP DILTHEY.

Wilhelm Dilthey lahir di Biebrich pada 19 Nopember 1833. (Americana Corporation, 1977 : 119).¹ Ayahnya seorang pendeta Gereja Reformasi. Setelah lulus sekolah grammer di Wiesbaden, Dilthey lalu kuliah theologi di Heidelberg selama setahun. Kemudian pindah ke Universitas Berlin (Edwards, 1972 : 403). Ia juga kuliah filsafat. Ketika di Heidelberg ia dibimbing oleh Kuno Fischer,² dan waktu di Berlin oleh Adolf

¹ Selanjutnya disingkat dengan AC., dan nomor halaman.

² Kuno Fischer (1824-1907), filosof Jerman, murid Hegel yang mencoba menghubungkan ajaran Kant dengan filsafat Hegel. Ia terkenal ahli sejarah filsafat.

Trendelenburg.³

Semula Dilthey belajar untuk menyiapkan dirinya menjadi pendeta. Tetapi beralih minatnya kepada filsafat dan sejarah, terpengaruh oleh para Sejarawan ulung, antara lain Jacob Grimm⁴ dan Leopold von Ranke⁵ (Sills, 1972 : 185; Edwards, 1959 : 211). Gelar doktornya, ia peroleh tahun 1864. Kemudian menjabat Profesor Filsafat di Basel tahun 1867; di Kiel tahun 1868–70; dan di Breslau tahun 1871–81; kemudian kembali ke Berlin menggantikan Hermann Lotze⁶ dari tahun 1882 hingga 1905 (ibid.; Edwards, 1972 : 403). Dilthey wafat pada tanggal 1 Oktober 1911 di Seis (AC., 119).

Sebagai seorang filosof, Dilthey sangat berminat pada logika dan metodologi sejarah serta masyarakat. Ia termasuk pelopor filsafat yang anti intelektualis, mempertahankan ilmu-ilmu kebudayaan atau humaniora⁷ sebagai ilmu-ilmu pengetahuan yang tidak bergantung kepada ilmu-ilmu alam atau realita ataupun Naturwissenschaften. Kecuali sebagai filosof dan sejarawan, iapun juga terkenal sebagai penulis biografi dan kritisi sastra.

Karya-karya besarnya yang dicetak pada masa hidupnya, semuanya berbahasa Jerman (Edwards, 1959 : 211)⁸ :

1. **Das Leben Schleiermachers** (Kehidupan Schleiermacher), 1870;
2. **Einleitung in die Geisteswissenschaften** (Pengantar Studi Ilmu-ilmu Kebudayaan), 1883;

³ Adolf Trendelenburg, filosof Jerman yang bersama-sama Kuno Fischer mengemukakan teori estetika transendental Kantian. Tetapi ia menyetujui Kant, bahwa konsep-konsep ruang dan waktu itu a priori.

⁴ Jacob Grimm (1785–1863), filolog dan pengumpul cerita-dongeng Jerman.

⁵ Leopold von Ranke (1795–1886), sejarawan Jerman, terkenal karena usahanya membawa obyektivitas – ilmiah bagi studi dan penulisan sejarah. Idennya ialah merekonstruksi kejadian-kejadian sebagaimana adanya secara aktual. Sebagai Profesor Sejarah di Universitas Berlin sejak 1825–71, ia berpengaruh besar sekali pada pendidikan sejarawan.

⁶ Rudolf Hermann Lotze (1817–81), filosof Jerman yang ajarannya terpengaruh oleh ilmu-ilmu alam dan merupakan mekanisme yang berdasarkan teleologi atau finalisme.

⁷ Humaniora bahasa Jermannya Geisteswissenschaften, yaitu nama untuk ilmu-ilmu yang menyelidiki kehidupan rohani dan hasil-hasilnya. Yang termasuk humaniora ialah : teologi, filsafat, ilmu hukum, ilmu sejarah, filologi, ilmu bahasa, ilmu kesusastraan, ilmu kesenian, ilmu sosial dan ilmu jiwa. Selain Dilthey, yang mengembangkan metodik humaniora ini ialah Windelband, Rickert dan Spranger.

⁸ Dalam Edwards (1972 : 406) diterangkan juga ada karyanya yang berjudul **Das Erlebnis und die Dichtung**, dicetak pada tahun 1905, dan pada tahun 1957 sudah cetakan ulang yang ke-13.

3. **Ideen uber eine beschreibende und zergliedernde Psychologi** (Ide-ide tentang Psikologi Deskriptif dan Analitik), 1894;
4. **Das Wesen der Philosophie** (Esensi Filsafat), 1907;
5. **Der Aufbau der geschichtlichen Welt in den Geisteswissenschaften** (Konstruksi Dunia Sejarah dalam Studi-studi Ilmu Kebudayaan), 1910.

Garis besar isi karya-karya tersebut mengenai perbedaan antara metodologi ilmu-ilmu pengetahuan alam dan studi-studi ilmu kebudayaan, serta masalah penegasan ciri-ciri ilmu sejarah (*ibid.*, 211).

Setelah ia wafat, barulah semua tulisannya dibukukan orang, dan mengesankan bahwa ia seorang yang luas serta dalam ilmunya. Kumpulan karyanya diberi nama *Gesammelte Schriften*, terdiri atas 12 jilid. Cetakan pertama diusahakan pada tahun 1914–1936, dan dicetak ulang pada tahun 1957–1960. Isinya meliputi: perubahan konsepsi-konsepsi agama dan filsafat mengenai manusia, sejarah idealisme Jerman, masa pencerahan Jerman, sejarah ide-ide pedagogik, filsafat hidup, hakekat filsafat, sistem-sistem tipologi filosofik, dan teori studi ilmu-ilmu kebudayaan.

II. PEMIKIRAN DILTHEY TENTANG METODOLOGI HUMANIORA.

Minat utama Dilthey ialah pada bidang-bidang logika dan metodologi sejarah maupun masyarakat, yang termasuk *Geisteswissenschaften*. (Sills, 1972 : 185). Pemikirannya tentang bidang-bidang tadi erat sekali dengan Filsafat hidup (*Philosophie des Lebens*) Dilthey. Dia berpendirian, bahwa dari Filsafat Hidup itu sesuatu epistemologi⁹ dapat diambil. Maka Filsafat hidup itu merupakan tema pokok pemikiran filsafat maupun sejarahnya (Edwards, 1972 : 405). Dengan demikian, agar dapat memahami pemikirannya mengenai Metodologi Sejarah Dilthey, kita harus mengerti lebih dahulu Filsafat hidupnya, serta konsep-konsep yang ada di dalamnya.

A. FILSAFAT HIDUP.

Menurut Dilthey, hidup manusia itu tidak sesederhana fakta hidup biologik binatang. Hidup manusia itu penuh kemajemukan, merupakan himpunan hidup perorangan yang tiada terhitung, dan mewujudkan kenyataan sosial dan sejarah hidup manusia. Rasa berharap dan cemas perorangan, pemikiran dan perbuatan, hukum-hukum yang membatasi perbuatannya, agama yang dipercayai, seni, sastera, dan filsafat segala macam, -semuanya itu merupakan bahagian hidup manusia. Bahkan ilmu pengetahuan, -walaupun diperoleh manusia dari materi mati, namun karena merupakan perbuatan manusia-, termasuk juga bahagian hidupnya, Jadi

⁹ Epistemologi ialah ilmu yang meneliti asal-usul asas, syarat, batas, alat dan cara yang sebaiknya dipergunakan oleh ilmu pengetahuan.

pengertian hidup itu meliputi semua hal. Oleh karena itu semua jenis filsafat, harus merupakan Filsafat Hidup, meskipun hanya mengkhususkan pemikirannya kepada salah satu aspek kehidupan manusia saja.

Istilah Filsafat Hidup menurut Dilthey, memiliki arti khas (*ibid.*, hal. 404) sebagai berikut :

1. Hidup itu merupakan satu-satunya pokok persoalan filsafat. Sebagai seorang empirisi yang konsekwen, dia menolak segala bentuk transendentalisme.¹⁰ Subyek yang mengetahui itu juga bahagian hidup. Ia dapat memahami hidup itu hanya karena dengan melibatkan dirinya dalam hidup itu sendiri. Dalam hidup ini tidak ada patokan fikir yang absolut, tidak ada norma yang mutlak di luar pengalaman yang dicapai dengan spekulasi murni. Hidup ini sungguh-sungguh, bukan maya. Semua manifestasi hidup, segala nilai dan prinsip moral, bukanlah hasil pengetahuan dan pemikiran murni. Seluruhnya merupakan hasil kehidupan individual dalam suatu waktu dan pada suatu tempat tertentu, diwarnai oleh keadaan, dipengaruhi oleh pendapat sekitar, dibatasi oleh cakrawala usia individu, dan oleh karena itu selalu bersifat relatif.
2. Yang sungguh-sungguh dialami manusia itu ialah hidup dalam keseluruhan corak kemajemukan. Manusia melihat benda, mendengar suara dan irama nada, menghayati berlakunya hukum, mengalami pesona agama, merasakan kepuasan estetik dan lain-lain. Semuanya itu bukan sensasi, tetapi pengalaman nyata. Kaum empirisi bekerja dengan pengalaman nyata itu, lalu menganalisisnya ke dalam komponen-komponen. Dilthey tidak puas hanya dengan memperhatikan masalah-masalah individual saja. Ia menghendaki pandangan realita yang luas. Tetapi bagaimana cara memahaminya, padahal pengalaman hidup individual itu sangat majemuk, tanpa norma mutlak, masing-masing mempunyai makna dan pola sendiri, dan jumlahnya tidak terhingga. Dilthey menemukan, bahwa hidup ini bukan himpunan fakta yang terpisah-pisah. Ditemukannya hidup itu sebagai telah tersusun, dapat difahami, dan oleh karena itu mempunyai arti. Yang memberi arti hidup itu ialah tindakan kreatif manusia. Kreasi manusia yang ditopang oleh unsur-unsur : pengertian, perasaan dan kehendak. Untuk memahami pandangan realita yang luas itu modalnya ialah kenyataan, bahwa filosof sendiri merupakan bahagian hidup itu sendiri, dan kenyataan,

¹⁰ Transendentalisme ini sebutan yang diberikan kepada pendirian Kant di lapangan epistemologi. Menurut Kant, berkat pengertian-pengertian dan kategori-kategori seperti konsep ruang dan waktu serta kategori kausalita, yang masing-masing merupakan pengertian dan kategori yang bercorak a priori belaka, tanpa mendasarkan diri pada pengalaman, maka dapatlah manusia mengetahui dunia pengalamannya secara obyektif dan mengatasi batas-batasnya sendiri sebagai subyek.

bahwa semua manusia itu dipengaruhi oleh keadaan usianya. Filosof sendiri menghayati pengalaman pribadinya mengenai proses-proses yang menjadikan hidupnya teratur dan bermakna. Ia menyadari gerak pikirannya, tahu bahwa gagasan itu menumbuhkan perasaan, dan perasaan itu tadi melahirkan keinginan dan tujuan. Ia mengerti kwalita hidupnya. Ia memahami rangkaian waktu, bahwa sekarang ini terisi oleh pengalaman dan diwarnai oleh ingatan masa silam serta harapan masa depan. Manusia lainpun demikian pula halnya, menggunakan prinsip-prinsip pengorganisasian pengalaman, yang oleh Dilthey dinamai kategori-kategori hidup, selanjutnya meningkat, menumbuhkan weltanschauungen.

a. **Kategori Hidup.**

Apabila Kant membatasi analisisnya pada pengalaman realita fisik, Dilthey meluaskan pendekatannya pada pengalaman hidup yang penuh arti, dan menolak deduksi transendental. Prinsip-prinsip yang dipergunakan untuk mengorganisir pengalaman hidup itu disebut kategori hidup, merupakan cara menafsirkan kejadian-kejadian yang bertalian dengan sesuatu hubungan. Kategori hidup itu harus berasal dari generalisasi-generalisasi empirik.

Kategori-kategori hidup yang pokok ialah :

1. Nilai, yang kita pergunakan untuk mengalami masa sekarang.
2. Tujuan, yang kita tempuh untuk pengharapan masa depan.
3. Makna, yang kita hayati untuk mengenang masa lampau (*ibid*).

Kategori-kategori hidup pengorganisasi pengalaman ini berlangsung dalam taraf kesadaran dan pertimbangan yang matang. Misalnya, apabila kita melihat fenomena seseorang bersikap beringas, mata merah, dahi berkerut dan tangan mengepal-gepal, kita menangkap makna bahwa orang itu marah. Tetapi pemikiran kita tidak terhenti sekian. Kita harus melanjutkannya membuat pengalaman itu penuh arti dan sempurna. Dengan menggunakan kategori-kategori tadi kita mengorganisir dan menafsirkan pengalaman hidup secara sadar, jadi dengan sengaja. Agama, pepatah, karya seni dan kesusasteraan, merupakan interpretasi demikian. Sedangkan prinsip-prinsip moral, undang-undang, dan peraturan-peraturan merupakan perumusan yang eksplisit tentang nilai-nilai dan tujuan hidup kita. Dengan mempergunakan kategori-kategori tadi, "tiap periode budaya memperoleh suatu pandangan dunia yang luas atau Weltanschauungen". (AC., hal. 119).

b. **Weltanschauungen.**

Pada ummat manusia ada kecenderungan selalu mencari suatu interpretasi yang meliputi banyak hal, suatu Weltanschauungen, atau

filsafat, suatu gambaran realita yang digabungkan dengan suatu pengertian tentang makna dan nilai, demikian pula dengan prinsip-prinsip perbuatan. Filsafat ini seperti interpretasi yang agak terbatas, bersifat subyektif dan relatif, tetapi merupakan satu sisi aspek-aspek asli kehidupan manusia.

Para ahli Filsafat Hidup setelah melakukan analisa yang memahami hidup biasa itu menjadi penuh makna, lalu melakukan interpretasi-interpretasi hidup yang lain, dan akhirnya memfilsafati filsafat, atau mengadakan survey kritik terhadap berbagai sistem filsafat.

Dilthey yakin, bahwa Weltanschauung seseorang keragaman kepercayaan dan pendapatnya mengenai masalah-masalah pokok, banyak ditemukan oleh struktur psikologik dan sikap-sikap dasarnya, di samping penalaran yang valid dari premis-premis yang logik. Dia mengembangkan suatu tipologi Weltanschauungen, yang tipe-tipe dasarnya :

- 1). Naturalisme, bahwa seseorang itu terutama dipengaruhi oleh hukum alam yang impersonal (tidak mengenai seseorang tertentu).
- 2). Idealisme bebas, bahwa seseorang itu memberikan prioritas kepada status manusia yang unik sebagai makhluk yang bebas.
- 3). Idealisme obyektif, bahwa seseorang itu menanggapi alam ini sebagai suatu kesatuan organik.

Corak seni, sistem-sistem agama dan filsafat, dapat bertipe dasar salah satu di antara ketiganya, atau gabungannya. Tetapi sintesa final interpretasi yang beragam itu pasti takkan tercapai. Sisi-sisi aspek asli kehidupan manusia jualah yang akan diperoleh, relatif dan subyektif. Relatifisme dalam bidang-bidang pemikiran nilai dan sikap hidup itu memang tidak dapat dielakkan. Meskipun demikian, penerimaan yang tepat mengenai hal itu akan dapat lebih menumbuhkan kegairahan hidup (Sills, 1972 : 186-187).

B. GEISTESWISSENSCHAFTEN.

Idealisme Hegel dan positivisme cenderung memaksakan metode-metode Naturwissenschaften kepada Geisteswissenschaften. Tanpa demikian, —katanya—, yang tersebut terakhir itu tidak akan pernah mencapai status ilmiah. Hal itu ditentang oleh para filosof Jerman yang berkecimpung dalam ilmu-ilmu kebudayaan, antara lain Welhelm Dilthey. Ia berpendapat, bahwa harus ada pembedaan yang tegas antara Naturwissenschaft dengan Geisteswissenschaft. Masing-masing dapat dipelajari secara ilmiah, tetapi tipe keduanya berbeda. Perbedaannya dapat ditemukan dalam tiga taraf :

1. bidang penelitian;
2. bentuk-bentuk pengalaman; dan
3. sikap sipeneliti.

Fakta alamiah ditangkap oleh alat-indra sebagai fenomena lahiriah, sedangkan fakta budaya ditangkap oleh batin sebagai konsep. Fenomena alam meminta ulasan dan keterangan, sedangkan fenomena budaya menuntut pemahaman dan pengalaman psikik yang mendasarinya, maka perlu pengalaman penghayatan peneliti. Jadi menghendaki metode-metode yang berbeda pula (A.Sartono, 1970 : 64).

Dilandasi oleh Filsafat Hidupnya, Dilthey tekun memperhatikan sifat dan metodologi Geisteswissenschaften, ataupun metodologi Humaniora. Geisteswissenschaften Dilthey terdiri atas sekelompok subyek yang agak heterogin. Ada yang termasuk ilmu pengetahuan eksperimental, misalnya psikologi. Ada yang tergolong studi individu dan kelompok tentang kehidupan hidup dan perbuatan nyata mereka, seperti : sejarah, biografi, dan otobiografi. Ada yang terhitung studi evaluasi dan normatif, semisal : ilmu hukum, teori moral, teori politik, kritik sastra, perbandingan agama, dan lain-lain. Semuanya tadi memiliki kesamaan, yaitu merupakan seluruh aspek studi kehidupan dan pengalaman manusia, dan tidak akan sempurna atau lengkap apabila tidak tercakup semuanya. Para filosof harus menyerap kesimpulan-kesimpulan masing-masing disiplin itu, dan memberinya metodologi (Sills, 1972 : 185).

Studi tentang Geisteswissenschaften itu berpokok masalah pada manusia, perbuatan dan kreasinya. Studi ini menghadapi seluruh dunia manusia yang diorganisir oleh masyarakat dan perkembangan menurut sejarah. Dalam tubuh Geisteswissenschaften Dilthey membedakan antara studi sistematik dan studi historik. Studi sistematik, bertujuan merumuskan hukum-hukum umum. Sedangkan studi historik, memperhatikan rangkaian temporal peristiwa-peristiwa individual. Keduanya saling bergantung serta berkaitan. Studi historik menentukan disiplin-disiplin sistematik dengan bukti-bukti dalam bentuk-bentuk seperti sejarah kasus dan laporan perkembangan ekonomi. Disiplin-disiplin sistematik dengan generalisasi yang logik dan sehat serta penemuan-penemuan ilmu pengetahuan fisiknya, memberikan hukum-hukum, sehingga hubungan-hubungan antara kejadian-kejadian individual dalam sejarah dapat diterangkan dan difahami. Masalah ini termasuk ke dalam konsep historisme Dilthey.

1. Historisme.¹¹

Historisme ini erat hubungannya dengan historiografi.¹² Dilthey menyebutnya dengan "Kritik Memahami Sejarah". Ia menerapkan epistemologi pada umumnya dalam bidang ini. Ia menerangkan dengan terperinci tentang penggunaan sumber-sumber sejarah, peranan filologi,¹³ hermeneutics,¹⁴ dan berbagai teknik lain dalam sejarah.

Historisme menentang rasionalisme zaman Aufklarung,¹⁵ dan menyatakan bahwa "Kebenaran dan makna hidup itu dapat ditemukan di dalam sejarah" (Gottschalk 1975 : 74). Juga beranggapan bahwa sejarah universal itu ada dalam suatu proses yang kontinue, dan penelitian historik secara empirik itu jika dimasukkan dengan baik ke dalam proses universal, dapat membantu menjelaskan perkembangannya. Sejarah, harus merupakan usaha menggali nilai-nilai yang memberikan keterangan dan pedoman hidup masa sekarang. Pikiran manusia bukanlah produk alam, tetapi hasil sejarah. Cara bekerjanya dengan menerapkan semangat sejarah terhadap soal-soal sosiologik sezaman. Fikiran-fikiran inilah yang mendorong Dilthey dalam rangka historisme untuk mengembangkan mazhab sejarah, khususnya mengenai biografi, yang keduanya bersifat sosio-psikologik (*ibid.*, hal. 161-162).

Menurut Dilthey, ada tiga macam prinsip yang membentuk aspek penting historisme itu :

- a. Semua manifestasi kemanusiaan itu merupakan suatu bahagian proses sejarah, maka harus dijelaskan dengan istilah-istilah sejarah,

¹¹ Historisme ialah mazhab sejarah, yang tumbuh di Jerman pada akhir abad ke XIX. Historisme ini merupakan reaksi terhadap abstraksi-abstraksi rasional dari pada Pencerahan. Tokoh terkemuka historisme ini, Dilthey, memperkembangkan suatu mazhab tentang biografi di samping mazhab sejarah, yang keduanya bersifat sosio-psikologik.

¹² Historiografi (penulisan sejarah) ialah rekonstruksi yang imajinatif masa-lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses pengujian dan penganalisaan secara kritik. Juga disebut ilmu pembukuan sejarah, yang bertujuan menjawab pertanyaan : (a). kejadian-kejadian manakah yang dianggap penting dan perlu dicatat; (b). bagaimana saling hubungan antara kejadian-kejadian tadi; dan (c). dari sumber mana kejadian-kejadian tadi dapat diketahui.

¹³ Filologi ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki dokumen-dokumen bahasa yang bernilai literer dan kultural umum, ditinjau berhubung dengan latar-belakang kebudayaan yang menghasilkannya.

¹⁴ Hermeneutics ialah seni kritik atau penafsiran arti kata-kata, terutama teks-teks tertulis seperti Kitab Suci.

¹⁵ Rasionalisme berpendirian bahwa semua pengetahuan itu, -bahkan agama-, diperoleh dengan akal. Faham ini pada abad XVIII di Jerman disebut Aufklarung, artinya masa pencerahan.

tidak cukup dengan didefinisikan secara abstrak, sebab masing-masing mempunyai sifat yang berbeda dalam masa yang tiada sama.

- b. Masa-masa yang tidak sama dan individual yang berbeda itu hanya dapat difahami dengan memasukinya secara imajinatif melalui pandangan khusus mereka. Maka masa kapan dan fikiran individu mana yang relevan, harus diperhitungkan oleh para sejarawan.
- c. Sejarawan sendiri dibatasi oleh cakrawala masanya sendiri. Maka bagaimanakah masa lampau itu ditangkap oleh para sejarawan dalam perspektif perhatiannya sendiri, menjadi suatu aspek yang logik tentang makna masa lampau itu (Edwards, 1972 : 405).

Historisme Dilthey ini mengarahkan pola metodologi penelitian sejarahnya, antara lain yang terutama ialah "das Verstehen".

2. Das Verstehen.

Studi kebudayaan juga mempergunakan prosedur dan metode intelektual ilmu pengetahuan alam, seperti : observasi, deskripsi, kuantifikasi bila mungkin, induksi, deduksi, generalisasi, penggunaan model-model dan penyusunan serta pengujian hipotesis. Tetapi terutama menghendaki adanya hubungan tiga unsur :

- (a). sikap memahami (Verstehen) perbuatan atau kejadian;
- (b). penghayatan batin (Erlebnisse) manusia sendiri.
- (c). ekspresi (Ausdruck) hidup manusia individual maupun sosial, dengan pendekatan historisi (AC., hal. 119);

dan kesemuanya itu termasuk kategori-kategori psikologik. Ketiga unsur tadi yang terutama ialah Verstehen, sedangkan dua unsur yang lain merupakan konsekwensi logiknya.

Studi kebudayaan, khususnya sejarah, tidak akan memperoleh pengetahuan yang justru dicari tanpa mempergunakan pemahaman —das Verstehen— yang kenyataannya memberikan ciri khas kepadanya sebagai suatu kelompok yang berdiri sendiri, dan membedakannya dari ilmu-ilmu pengetahuan alam. Das Verstehen merupakan suatu metode khas Dilthey untuk memahami sejarah. Baginya, das Verstehen merupakan suatu term teknik dengan suatu makna khas, yang harus dengan tegas dibedakan dari penggunaannya secara umum sebagai sinonim untuk sesuatu macam pemahaman. Das Verstehen merupakan pengertian isi mental, —suatu ide perasaan dan tujuan—, yang ditunjukkan melalui ekspresi tertentu secara empirik, misalnya berupa kata-kata atau sikap.

Manusia sebagai obyek pengertian sejarah, memiliki kesadaran. Ini memungkinkan diselidiki alasan-alasan yang tersembunyi dibalik perbuatannya yang dapat diamati. Kita dapat memahami (verstehen)

perbuatannya dengan mengungkap pikiran, perasaan dan keinginannya. Kita tidak hanya mampu mengetahui apa yang diperbuat olehnya, tetapi pengalaman batin (*erlebniisse*), pikiran, ingatan keputusan nilai, dan tujuan yang mendorongnya berbuat itupun mungkin dan bahkan dapat kita ungkap pula (Sills, 1972 : 85).

Perbuatan itu merupakan ekspresi jiwa manusia, ide dan arti yang diharapkan oleh individu maupun masyarakat, yang berupa kata, sikap, karya seni, dan institusi. Kita akan memahami ekspresi itu dengan menghayati kembali (*nacherleben*) dalam kesadaran kita sendiri, penghayatan yang menimbulkan ekspresi tadi. Pendekatannya secara khusus, mendorong Dilthey untuk mengangkat metode hermeneutics. Sejarawan sendiri memiliki perasaan dan kehendak. Oleh karena itu jika hendak memahami masa lampau harus menghayati masa lampau itu, "dan harus mampu menghubungkan wawasan-wawasan subyektif dan obyektif" (Ferm, 1961 : 585). Sejarawan tahadi harus berusaha seperti hidup dalam obyeknya, atau membuat obyeknya hidup dalam dirinya (Collingwood, 1976 : 172). Dengan demikian, dengan *nacherleben* obyeknya, akan memudahkan diperolehnya *verstehen* tadi. Dengan menghayati kembali masa lampau tadi, sejarawan akan memperkembang dan meluaskan kepribadiannya sendiri, menggabungkan pengalaman orang-orang lain pada masa lalu ke dalam pengalamannya sendiri, menjadi bagian struktur kepribadiannya.

Kemungkinan menghayati kembali kejadian-kejadian masa lampau itu didasarkan atas pengandaian bahwa semua perbedaan individual itu akhirnya lebih ditentukan oleh tingkatan variasi psikologik, ketimbang oleh kwalita individunya.

Psikologi struktural Dilthey disebut deskriptif, dalam arti bahwa ia memikirkan reaksi manusia terhadap dunia sebagai hubungan fungsional, yang terdiri atas unsur-unsur pengertian, perasaan dan kehendak. Tetapi juga disebut analitik, dalam arti menguraikan hubungan unsur-unsur tadi sebagai suatu sistem struktural dalam suatu kemajemukan realita tertentu. Pengertian, perasaan dan kehendak, merupakan tiga kelompok aktivita batin yang mewujudkan keseluruhan pengalaman yang dihayati manusia (A.Sartono, 1970 : 65). Dengan *erlebniisse* dan *verstehen* tadi Dilthey berusaha merekonstruksi ilmu-ilmu kebudayaan berdasarkan asas psikologik. Ditambah lagi dengan wawasan langsung tentang proses-proses hubungan : persepsi menimbulkan pemikiran, pemikiran menumbuhkan perasaan, perasaan mendorong keinginan, dan keinginan merangsang perbuatan. Hubungan-hubungan demikian merupakan struktur kepribadian perorangan. Pemahaman mengenai hal itu tadi juga merupakan kunci untuk memahami proses-proses sejarah yang lebih luas. Oleh karena manusia dapat berkomunikasi

satu dengan yang lain, pengalaman seseorang dapat menumbuhkan pikiran, perasaan dan perbuatan orang lain. Dengan demikian pola struktur individu itu berkembang dan menjadikan kehidupan pola kelompok sosial, bangsa dan peradaban. Kehidupan sejarah manusia merupakan proses interaksi semacam itu secara kontinu. Untuk memahami suatu kejadian atau perbuatan maupun ungkapan tertentu, kita harus melihatnya dalam jenis hubungan tadi.

Dilthey juga menunjukkan adanya transisi yang mudah dari pengalaman perorangan menjadi biografi, lalu beralih kepada penulisan biografik serta historik. Kemudian meningkat kepada studi-studi yang lebih abstrak dan general serta disiplin-disiplin yang sektional. Kesudahannya berujung pada sintesis luas, dalam dunia sejarah. Dilthey sendiri membuktikan, dan sebenarnya ia seorang ahli biografi, seorang sejarawan ide-ide, dan kritisi sastra (Sills, 1972 : 186).

III. PENGARUH PEMIKIRAN DILTHEY.

Pemikiran Dilthey ternyata berpengaruh besar pada bidang-bidang sosiologi, filsafat, teologi, pedagogi, psikologi dan sejarah Metode Verstehen Dilthey, menjadi dasar metodologi sosial Max Weber (1864–1920), seorang sosiolog ulung, historisi, ekonom dan ahli hukum Jerman. Katanya, verstehen adalah prosedur khas ilmu-ilmu sosial. Sosiolog lain yang terpengaruh oleh Dilthey ialah Georg Simmel (1858–1918). Ide-ide Dilthey telah diambil oleh para sosiolog modern dalam polemik-polemik mereka terhadap behaviourisme dan positivisme.

Filsafat Hidup Dilthey merupakan penggerak timbulnya filsafat existensialisme, yang di Perancis disebut vitalisme. Eksistensialisme berpendapat bahwa seluruh pribadi manusia itu bergelut dengan masalah-masalah hidup. Ia mengembalikan filsafat ke tengah-tengah kehidupan, tidak lagi merupakan spekulasi seperti Hegelianisme. Karl Jaspers, yang semula seorang dokter jiwa, menjadi eksistensialist, karena terpengaruh tipologi Weltanschauungen Dilthey. Martin Heidegger, mengaku berhutang budi kepada Dilthey, yaitu tentang analisis temporalitanya. Teori – makna Dilthey yang terperinci mengenai kategori-hidup dan analisis verstehen serta ekspresinya, memberi sumbangan yang berharga bagi epistemologi dan metodologi studi-studi kebudayaan. Ortega y Gasset (1883–1955), filosof Spanyol, mengambil teori relativisme psikologik Dilthey sebagai dasar filsafat Perspektivisme. Filsafat ini, mengajarkan bahwa setiap pengetahuan pada hakekatnya interpretasi belaka, bergantung pada keadaan dan tempat berdiri seseorang terhadap obyeknya. Jadi pengetahuan itu relatif. Jan M. Romein, sejarawan Belanda, termasuk aliran ini. Oswald Spengler, filosof sejarah kebudayaan Jerman, akhirnya mengembangkan

Pesimisme dalam teologi Kristen, bawahan eksistensialisme. Sejawaran Inggris, Arnold J. Toynbee, terpengaruh pemikiran Dilthey pula, dan mengembangkan hukum yang menentukan tumbuh serta tenggelamnya peradaban manusia.

Pemikiran psikologi Dilthey diterima dan dikembangkan oleh Eduard Spranger. Ia merumuskan tipologi watak (*Lebensformen*). Dalam bukunya *Psychologie des Jugendalters*, ia mengemukakan pandangan yang penting untuk memahami masa remaja pemuda Eropa Barat. Hendaknya para psikolog tidak berniat bekerja dengan maksud membuktikan, tetapi harus bermaksud akan memahami gejala-gejala jiwa. Selanjutnya, pengertian metode *verstehen* yang dikembangkan dalam ilmu pendidikan, oleh Spranger diungkapkan sebagai berikut :

Mengerti, ialah memahami hubungan kerokhanian sebagai sesuatu yang penuh makna dalam bentuk pengetahuan yang obyektif. Rumusannya secara singkat : memahami hubungan kerokhanian dengan penuh makna. Apa yang dimaksud dengan ungkapan penuh makna itu? Sesuatu mempunyai makna apabila sesuatu itu dimasukkan ke dalam suatu himpunan, akan membentuk suatu kesatuan nilai. Oleh karena itu, mengerti sesuatu berarti memahami makna sesuatu, memasukkan sesuatu tadi sebagai anggota dalam suatu keutuhan. Suatu proses baru dapat dimengerti apabila kita mengetahui tempat yang diisi oleh proses tadi untuk melaksanakan suatu tujuan dalam mencapai suatu makna yang menjadi tujuan keseluruhan proses itu. Dengan demikian, suatu kata baru akan mempunyai arti dalam kalimat yang lengkap Sebuah per, akan mempunyai makna di dalam mekanisme jam. Suatu perbuatan, akan memperoleh arti, apabila ia berlangsung dalam hubungannya dengan usaha pencapaian suatu nilai. Maka makna sesuatu fenomenon itu, tidak dapat hanya diamati pada fenomenonnya itu sendiri saja. Tetapi kita harus meningkatkannya lebih dahulu ke suatu taraf kesatuan nilai yang lebih tinggi, apabila kita ingin memahami makna sesuatu fenomenon.

*..... hubungan-hubungan yang dapat dimengerti seperti tersebut di atas, hanya dapat kita susun dalam hubungan ilmiah, berdasarkan kemampuan untuk ikut mengalami keadaan manusia yang kita teliti. Disinilah terdapat batas metode ilmu pengetahuan alam. Di sini pula ternyata tidak benarnya anggapan lama, yang menyatakan bahwa hanya ada satu metode ilmiah saja. Metode *verstehen* ini hanya dapat dipergunakan dalam penelitian ilmu pengetahuan kerohanian saja karena hanya metode itulah yang dapat menghubungkan pengertian kita dengan lapangan-lapangan hidup, seperti kehidupan estetik, sosial, dan keagamaan. Itu semua ada di luar jangkauan penelitian para peneliti ilmu-ilmu kealaman (Bigot, et. al., 1950, 416-418).*

Di lain pihak, Alfred Adler (1870–1937), seorang psikolog-kedokteran dan penemu psikologi-individual Jerman, dalam merumuskan teori kepribadian, memperoleh pengaruh dari teori **struktur psikik dan sikap** psikologi Dilthey. Teori dan praktek pendidikan Jerman hingga sekarang, tetap diwarnai oleh pemikiran Dilthey. Demikian juga historisme, terus merupakan issue di kalangan para sejarawan, dan bukan hanya terbatas di Jerman saja.

IV. PENUTUP.

Demikianlah uraian tentang metode verstehen, kegunaan dan perkembangannya dalam ilmu-ilmu kerohanian atau Geisteswissenschaften, yang mula-mula dikembangkan oleh Wilhelm Dilthey sebagai reaksi terhadap supremasi metode ilmu-ilmu alam atau Naturwissenschaften.

Oleh karena da'wah Islam itu sasarannya manusia dan masyarakat, sedangkan da'wah Islam itu akan efektif apabila didasarkan atas rencana yang terarah lagi cermat, dan untuk itu perlu penelitian terhadap masyarakat sasarannya, maka metode verstehen ini dapat dimanfaatkan.

DAFTAR BACAAN

1. Americana Corporation
1977 **Encyclopedia Americana**, vol. 9, New York.
2. A.Sartono Kartodirdjo
1970 **Beberapa Masalah Teori dan Metodologi Sejarah Indonesia**, dalam Lembaran Sejarah, No. 6, Seksi Pendidikan Jurusan Sejarah Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Gajah Mada, Yogyakarta.
3. Bigot, LCT., et. al.
1950 **Leerboek der Psychologie**, JB. Wolters Groningen, Jakarta.
4. Collingwood, R.G.
1976 **The Idea of History**, Oxford University Press, New York.
5. Edwards, Paul, Ed.,
1959 **Theories of History**, The Free Press, New York.
6. _____
1972 **The Encyclopedia of Philosophy**, vol. 2, Mcmillan Publishing Co., Inc. and The Free Press, New York.
7. Ferm, Vergilius, Ed.
1961 **A History of Philosophical System**, Littlefield, Adams & Co., New York.
8. Gottschalk, Louis
1975 **Understanding History**, terj. Nugroho Noto-susanto : "Mengerti Sejarah", Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
9. Mulder, Niels
1979 **Beberapa Pikiran Mengenai Penelitian Lapangan dan Metode**, Staf Tata Usaha SPS VI Dosen-dosen IAIN se Indonesia Kampus IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
10. Sills, David L., Ed.
1972 **International Encyclopedia of Social Sciences**, vol. 3, The Mcmillan Company & The Free Press, New York.
